

**PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING  
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF**

**TESIS**



**Oleh**

**ANNISA ARRUMAISYAH DAULAY  
NIM. 15151008**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## **ABSTRACT**

**Annisa Arrumaisyah Daulay. 2018. “The Development of Guidance and Counseling Module to Increase Assertive Behavior”. Thesis. Master’s Program of Guidance and Counseling, Education Science Faculty, Universitas Negeri Padang.**

Assertive behavior has a very important role for students. The importance of cultivating assertive behavior will help students gain positive things and become a tool of control in performing an action. Otherwise, if students having low assertive behavior, consequently the students are easily influenced and carry on by a negative environment. To learn to be assertive is related to be able to decide when and where to expressing self. Assertive behavior is a pattern that can be learned and developed, one of them is through guidance and counseling service by using interesting media such as guidance and counseling module. The purpose of this research are: (1) produce guidance and counseling module is proper of contents and appearance, and (2) describe the usefulness level of the guidance and counseling module to increase assertive behavior.

The method that used was development research by following steps the ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation) model. Subject trial consisted of 3 experts to validity test, 5 counselors and 30 students to test usefulness of the module. This research was conducted by trying out the product and group discussion. The data were analyzed by using statistics descriptive and non parametric analysis.

The results shows that: (1) the guidance and counseling module to developed students assertive behavior is in the proper category of contents and appearance. This means expert stated that guidance and counseling module can be used by counselors in providing service (2) the usefulness level of the guidance and counseling assertive behavior module was in very good category. Thus the prototype of guidance and counseling module to develop assertive behavior is appropriate and can be used by counselors as a relevant media in developing assertive behavior.

**Keywords: Assertive Behavior, Guidance and Counseling, Module.**

## ABSTRAK

**Annisa Arrumaisyah Daulay. 2018. “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.**

Perilaku asertif memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa. Pentingnya menumbuhkan perilaku asertif akan membantu siswa memperoleh hal-hal positif dan menjadi alat kontrol dalam melakukan suatu tindakan. Sebaliknya jika siswa belum mampu berperilaku asertif, akibatnya siswa mudah terpengaruh dan terbawa pada lingkungan negatif. Belajar menjadi asertif berkaitan dengan memutuskan kapan dan di mana seseorang mengekspresikan diri. Perilaku asertif merupakan suatu pola yang dapat dipelajari dan dikembangkan, salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media yang menarik seperti modul bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menghasilkan modul bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku asertif yang layak secara isi dan tampilan, dan (2) mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku asertif oleh guru BK/Konselor.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan mengikuti langkah pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Subjek uji coba penelitian terdiri dari 3 orang ahli untuk uji kelayakan modul, 5 orang guru BK/Konselor dan 30 siswa untuk menilai keterpakaian modul. Penelitian dilakukan dengan uji coba produk penelitian dan diskusi kelompok. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik non parametrik.

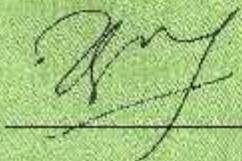
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) modul bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku asertif siswa berada pada kategori layak secara isi dan tampilan. Hal ini berarti para ahli menyatakan bahwa modul BK tersebut bisa dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor dalam pemberian layanan BK, (2) tingkat keterpakaian modul pengembangan perilaku asertif berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, prototipe modul bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku asertif siswa dinyatakan tepat dan dapat digunakan oleh guru BK/Konselor sebagai media relevan dalam mengembangkan perilaku asertif.

**Kata Kunci: Perilaku Asertif, Bimbingan dan Konseling, Modul.**

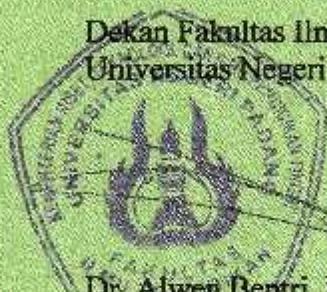
## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

---

Nama Mahasiswa : *Annisa Arrumaisyah Daulay*  
NIM : 15151008

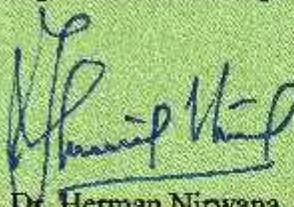
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. Pembimbing I		<u>20-02-2018</u>
Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Pembimbing II		<u>12-02-2018</u>

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang.



Dr. Alwen Bertri, M.Pd.  
NIP. 19610722 198602 1 002

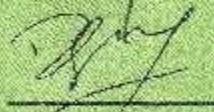
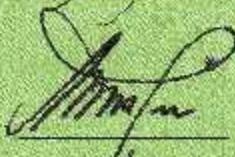
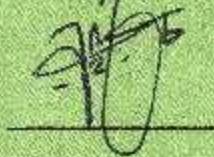
Koordinator Program Studi S2  
Bimbingan dan Konseling.



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Afdal, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons. (Anggota)	
4.	Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. (Anggota)	
5.	Dr. Alwen Bentri, M.Pd. (Anggota)	

Mahasiswa :  
Nama : *Annisa Arrumaisyah Daulay*  
NIM : 15151008  
Tanggal Ujian : 05-02-2018

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Hasil penelitian beserta modul dan panduan penggunaannya dapat dikembangkan oleh peneliti dan/atau ahli lainnya, dengan tetap mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2018

Saya yang menyatakan,



*Annisa*  
**Annisa Arrumaisyah Daulay**  
**NIM. 15151008**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirabbil'alam*, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa”. Dalam penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberi arahan dengan penuh kesabaran, memberikan banyak pembelajaran secara moril selama proses bimbingan dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberi arahan dengan penuh kesabaran, memberikan pembelajaran tentang makna sebuah proses, dan memberikan ide dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Alwen Benti., M.Pd., selaku kontributor dan tim ahli (validator) yang telah memberikan masukan, ide, dukungan, dan semangat dalam penyempurnaan produk penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pada proses perkuliahan.
5. Pimpinan dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti.

6. Kedua orangtua (ayah Azhar Sukheiry Daulay dan mama Lili Arwani Siregar) serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan terbaik kepada peneliti secara moril maupun materil dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Bapak/Ibu Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Pertiwi 1 Padang.
8. Ibu Kepala Sekolah SMA Pertiwi 1 Padang, Staf Tata Usaha, yang memberikan tempat dan fasilitas kepada peneliti untuk melakukan proses penelitian dan pengumpulan data.
9. Seluruh Bapak/Ibu guru BK/Konselor dan siswa siswi SMA Pertiwi 1 Padang yang sudah bersedia meluangkan waktu dan sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data dan penyempurnaan produk penelitian ini.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Angkatan 2015 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang untuk semua dukungan, semangat dan ide-ide yang sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan sudah memberikan dukungan, semangat serta ide-ide dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih ada kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling.

Padang, Februari 2018  
Peneliti

Annisa Arrumaisyah Daulay  
NIM. 15151008

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Pengembangan .....	12
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan .....	13
G. Pentingnya Pengembangan .....	14
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	15
I. Definisi Istilah .....	16
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Landasan Teori .....	18
1. Konsep Perilaku Asertif .....	18
a. Pengertian Perilaku Asertif .....	18
b. Karakteristik Perilaku Asertif .....	22
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	24

	<b>Halaman</b>
d. Komponen Perilaku Asertif .....	27
2. Konsep Modul .....	28
a. Pengertian Modul .....	28
b. Karakteristik Modul .....	30
c. Tujuan dan Kelebihan Penggunaan Modul .....	31
d. Kerangka Modul .....	34
e. Elemen Mutu Modul .....	35
3. Modul sebagai Media dalam Layanan BK .....	37
B. Penelitian Relevan .....	38
C. Kerangka Berpikir .....	40
<b>BAB III. METODE PENGEMBANGAN .....</b>	<b>42</b>
A. Model Pengembangan .....	42
B. Prosedur Pengembangan .....	43
1. Tahap Analisis ( <i>Analyze</i> ) .....	44
2. Tahap Desain ( <i>Design</i> ) .....	45
3. Tahap Pengembangan ( <i>Development</i> ) .....	45
4. Tahap Implementasi ( <i>Implementation</i> ) .....	46
5. Tahap Evaluasi ( <i>Evaluation</i> ) .....	47
C. Uji Coba Produk .....	48
D. Subjek Uji Coba .....	48
1. Uji Kelayakan Produk .....	49
2. Uji Keterpakaian Produk .....	49
E. Jenis Data .....	50
1. Data Kelayakan Modul .....	50
2. Data Keterpakaian Modul .....	50
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	50
1. Skala .....	51
2. Angket .....	52

3. Diskusi Kelompok .....	53
<b>Halaman</b>	
G. Teknik Analisis Data .....	54
1. Analisis Dekriptif .....	54
2. Uji Keselarasan.....	56
<b>BAB IV. HASIL PENGEMBANGAN .....</b>	<b>58</b>
A. Penyajian Data Pengembangan .....	58
1. Tahap Analisis ( <i>Analyze</i> ).....	58
2. Tahap Desain ( <i>Design</i> ) .....	65
3. Tahap Pengembangan ( <i>Development</i> ) .....	66
a. Pengembangan Produk Penelitian (Modul) .....	66
b. Revisi Produk Tahap I (Uji Kelayakan) .....	70
4. Tahap Implementasi ( <i>Implementation</i> ) .....	71
a. Analisis Hasil Pelaksanaan .....	72
b. Revisi Uji Coba Produk Tahap II (Uji Keterpakaian) .....	76
5. Tahap Evaluasi ( <i>Evaluation</i> ) .....	78
B. Pembahasan .....	87
C. Produk Akhir Pengembangan .....	93
D. Keterbatasan Pengembangan .....	97
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Implikasi .....	101
C. Saran .....	103
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penskoran pada Instrumen Penelitian .....	52
2. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Isi Modul .....	52
3. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Tampilan Modul .....	52
4. Kisi-kisi Penilaian Keterpakaian Modul oleh Guru BK/Konselor .....	53
5. Kisi-kisi Penilaian Keterpakaian Modul oleh Siswa .....	53
6. Kategorisasi Penilaian Ahli tentang Isi Modul .....	55
7. Kategorisasi Penilaian Ahli tentang Tampilan Modul .....	55
8. Kategorisasi Penilaian Keterpakaian Modul oleh Guru BK/Konselor .....	56
9. Kategorisasi Penilaian Keterpakaian Modul oleh Siswa .....	56
10. Materi-materi Studi Kebutuhan Siswa .....	60
11. Data Hasil Pemilihan Materi oleh Siswa .....	61
12. Rancangan Materi dan Sub Materi Modul .....	65
13. Data Hasil Validasi Ahli tentang Isi Modul .....	67
14. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli tentang Isi Modul .....	68
15. Data Hasil Validasi Ahli tentang Tampilan Modul .....	69
16. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Ahli tentang Tampilan Modul .....	70
17. Data Hasil Uji Keterpakaian Modul oleh Guru BK/Konselor .....	74
18. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Guru BK/Konselor .....	75
19. Data Hasil Uji Keterpakaian Modul oleh Siswa .....	75
20. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap Siswa .....	76
21. Data Hasil Penilaian Panduan Penggunaan Modul oleh Guru BK/Konselor .....	82
22. Data Hasil Penilaian Tampilan Modul oleh Guru BK/Konselor .....	83
23. Data Hasil Penilaian Isi Modul oleh Guru BK/Konselor .....	84

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir .....	41
2. Prosedur Pengembangan Model ADDIE .....	43
3. Proses Pengembangan Modul .....	47
4. Rekapitulasi Proses Pengembangan Modul .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Observasi terhadap Guru BK/Konselor dan Siswa di SMA Pertiwi 1 Padang .....	109
2. Angket Studi Kebutuhan Materi .....	111
3. Distribusi Skor Pilihan Materi oleh Siswa .....	114
4. Instrumen Penelitian Uji Kelayakan .....	115
5. Instrumen Penelitian Uji Keterpakaian Guru BK/Konselor .....	124
6. Instrumen Penelitian Uji Keterpakaian Siswa .....	129
7. Lembar dan Daftar Hadir <i>Group Discussion</i> (Diskusi Kelompok) .....	133
8. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Ahli tentang Isi/Materi Modul .....	138
9. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall kepada Ahli tentang Isi/Materi Modul .....	140
10. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Ahli tentang Tampilan Modul .....	141
11. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall kepada Ahli tentang Tampilan Modul .....	143
12. Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakaian Modul oleh Guru BK/Konselor .....	144
13. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall kepada Guru BK/Konselor tentang Keterpakaian Modul .....	145
14. Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakaian Modul oleh Siswa .....	146
15. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall kepada Siswa tentang Keterpakaian Modul .....	147
16. Surat-surat Penelitian	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan formal diharapkan mampu mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2001) yang menegaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan siswanya sesuai tugas-tugas perkembangannya dengan menyediakan program yang menarik, menyenangkan, membangun motivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang positif.

Siswa yang berada pada usia 15-18 tahun termasuk dalam masa remaja pertengahan. Pada masa ini siswa mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Dalam setiap periode peralihan, status siswa sebagai remaja tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan (Hurlock, 1980). Keadaan tersebut membuat siswa labil dan masih sangat bergantung pada lingkungannya, sehingga seringkali terpengaruh dan kurang memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya.

Mann, Harmoni, & Power (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa remaja lebih membutuhkan kesempatan untuk melatih diri dalam pengambilan keputusan yang lebih realistis, akan tetapi siswa cenderung mengambil keputusan dalam situasi stres dan mengandung banyak faktor

yang melibatkan emosi. Siswa sebagai remaja juga memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh teman sebaya sehingga seringkali sulit untuk menolak ajakan karena rasa solidaritas dan takut tidak diterima di dalam kelompok sebayanya, meskipun ajakan tersebut sebenarnya tidak sesuai atau bahkan bisa merugikan diri mereka.

Dalam menjalankan periode ini, individu banyak mengalami masalah salah satunya berkaitan dengan perilaku asertif. Individu yang termasuk dalam tipe asertif memiliki ciri, mampu mengatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku individu asertif adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara terbuka, langsung, jujur, dan tepat (Sjarkawi, 2008).

Individu yang berperilaku asertif mampu memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Sesuai dengan pendapat Fensterheim, Wilson & Gallios, Wolpe (dalam Lizarraga, Ugarte, Elawar, Iriarte, & Baquedano, 2003) bahwa "*Assertive refers to one's ability advocate ideas, interests and feelings easily, appropriately and without anxiety, while at the same time respecting these same characteristics in others*". Dapat dimaknai, bahwa perilaku asertif mengarahkan kepada kecenderungan seseorang untuk membela kepentingan diri dan perasaan dengan tepat, tanpa rasa cemas dengan tetap menghormati karakteristik yang ada pada orang lain.

Setiap siswa diharapkan mampu berperilaku asertif, artinya siswa dapat berkata 'ya' dan 'tidak' sesuai dengan keadaan diri, menerima kritik yang diberikan oleh orang lain secara positif, mengekspresikan emosi secara tepat ketika dihadapkan dengan konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah, Suharso, & Saraswati (2014) bahwa perilaku asertif akan membawa siswa untuk dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas dan tidak melanggar hak-hak orang lain dan tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Fenomena yang terjadi menunjukkan masih rendahnya perilaku asertif siswa. Ketidakmampuan siswa dalam berperilaku asertif akan berpengaruh terhadap emosinya, seperti sering merasa cemas dan tidak enak terhadap orang lain, sehingga tidak mampu menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapat paling biasa sekalipun, selalu merasa bersalah atas tindakan atau keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali & Asrori (2011) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari remaja memperlihatkan tingkah laku emosional, seperti agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, bahkan tingkah laku menyakiti diri.

Akibat rendahnya perilaku asertif dapat juga berdampak negatif ketika berada di lingkungan teman sebaya. Siswa yang tidak berperilaku asertif akan sulit menolak ajakan teman meskipun tidak sesuai dengan dirinya, terlebih ketika berada dalam kelompok sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gundogdu (2012) bahwa *"Students lacking of assertive skills may not withstand the pressure by their peers, and as a result, may lose their self-*

*respect.*” Artinya, siswa yang kurang memiliki keterampilan asertif mungkin tidak tahan terhadap tekanan teman sebaya dan berakibat pada hilangnya harga diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio Amerika Serikat (dalam Yamin, 2007), menunjukkan fakta bahwa kebiasaan seperti merokok, penggunaan alkohol, Napza (Narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) serta hubungan seksual terjadi karena dipengaruhi oleh teman sebaya. Selanjutnya, penelitian Nasri & Koentjoro (2015) pada wanita usia 15-35 tahun yang di dalamnya termasuk usia remaja menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah terjadi karena tidak mampu berperilaku asertif. Dalam hal ini salah satu dari pasangan tidak berani menolak keinginan pasangannya karena takut marah dan ingin menjaga hubungan, selain itu, kurang bisa mempertahankan hak-hak pribadinya.

Siswa yang tidak dapat berperilaku asertif juga berkemungkinan akan menjadi korban tindakan *bullying* yang sekarang marak terjadi di sekolah. Korban *bullying* biasanya bersifat pasif, tidak mampu membela atau mempertahankan diri karena lemah secara fisik atau mental sehingga menjadi bahan olok-olokan teman yang merasa lebih berkuasa. Akibatnya tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, tertekan, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan bisa terjadinya luka fisik (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013).

Di sekolah, peneliti menangani siswa perempuan yang berkelahi disebabkan bersenggolan bahu, karena salah satu pihak merasa tidak senang akibatnya terjadi pertengkaran verbal bahkan fisik. Tindakan agresif yang

terjadi pada siswa tersebut menandakan ketidakmampuan dalam bersikap asertif. Siswa memiliki sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, atau mudah sedih/murung). Selain itu, dalam melakukan hubungan sosial kadang-kadang siswa mengeluarkan kata-kata yang kasar, sehingga membuat orang lain sakit hati dan akhirnya terjadi permusuhan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, merupakan faktor penyebab terjadinya pertengkaran. Akibatnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain baik fisik maupun psikologis individu (Netrawati, Furqon, Yusuf, & Rusmana, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang terjadi pada siswa seperti cabut pada saat jam pelajaran dan memilih untuk membolos, dikarenakan ajakan dari teman tetapi tidak melakukan penolakan, terlambat masuk ke dalam kelas setelah jam istirahat karena mengikuti teman satu kelompoknya demi solidaritas, tanpa memikirkan kerugian dari tindakannya tersebut. Begitu juga dengan siswa yang ketahuan merokok, ketika proses konseling menyatakan bahwa ditawarkan oleh teman dan tidak melakukan penolakan karena takut dibilang 'tidak gaul' dan yang lainnya dikarenakan ikut-ikutan dengan teman. Siswa juga belum berani untuk menyampaikan pendapat di dalam kelas, selain karena kurang percaya diri siswa takut diejek oleh temannya jika melakukan kesalahan.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa siswa belum mampu berperilaku asertif. Siswa belum mampu menghadapi berbagai situasi dan kondisi lingkungan yang membawanya cenderung pada hal-hal negatif. Apabila tidak ditangani, akan berdampak negatif pada diri siswa baik dalam lingkungan keluarga, sosial dan juga akademik. Oleh karena itu kemampuan asertif siswa masih menjadi masalah dan perlu untuk ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

Jika dikaji lebih dalam, perilaku asertif sangat diperlukan dalam setiap sisi kehidupan. Pada hakikatnya perilaku asertif bukan merupakan sifat bawaan. Menurut Rathus & Nevis (dalam Marini & Andriani, 2005) bahwa perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Pheiffer (dalam Erbay & Akcay, 2013) yang menegaskan bahwa *“Assertiveness is a skill that can be thought, it is not a skill inherited from birth. Nobody is assertive constantly. To learn to be assertive is related to be able to decide when and where to express himself”*, artinya asertif adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan tidak diwarisi sejak lahir. Perilaku asertif pada individu tidak berlangsung secara terus-menerus. Belajar menjadi asertif berkaitan dengan memutuskan kapan dan di mana seseorang mengekspresikan dirinya.

Pentingnya menumbuhkan perilaku asertif akan membantu siswa memperoleh hal-hal positif dalam kehidupannya, seperti yang dijelaskan

Acocella & Calhoun (1995) bahwa dengan adanya perilaku asertif siswa bebas membuat pilihan dan melaksanakannya, serta bertanggungjawab atas tindakannya. Di samping itu, memunculkan penghargaan diri dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan keinginan.

Perilaku asertif juga memberikan dampak positif terhadap akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Poyrazli, Arbona, Bullington, & Pisecco (dalam Arigbabu, Oladipo, & Gabriel, 2011) menunjukkan bahwa *“There is high correlation between assertiveness and academic performance. Students with higher level of assertiveness are reported being more self-efficacious academically”*. Adanya korelasi yang tinggi antara asertif dan akademik. Siswa yang memiliki asertif tinggi maka memiliki efikasi diri dalam hal akademik, artinya perilaku asertif dapat membentuk efikasi diri sehingga siswa dapat mandiri dan sukses dalam belajarnya.

Berkenaan dengan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, semakin menegaskan bahwa perilaku asertif siswa perlu dikembangkan karena akan membawa hal positif bagi siswa di lingkungan keluarga dan sekolah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaan praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK/Konselor bisa menggunakan berbagai media relevan melalui pemberian layanan.

Media dalam dunia pendidikan lebih dikenal sebagai alat bantu mengajar guru. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata

medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam prosesnya istilah yang digunakan adalah pembelajaran, sedangkan dalam bimbingan dan konseling berupa pemberian layanan. Penelitian-penelitian sebelumnya, sudah melakukan upaya untuk meningkatkan perilaku asertif melalui latihan-latihan atau media permainan di antaranya, latihan asertif menggunakan media monopoli (Rifani & Elisabeth, 2013) dan peningkatan perilaku asertif melalui pelatihan resiliensi (Zainal, 2013). Upaya yang dilakukan tersebut memang sudah berupa praktik, akan tetapi faktanya masih banyak siswa yang belum mampu berperilaku asertif.

Penelitian ini berusaha memberikan alternatif dengan membuat media berupa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, yang dalam hal ini dikarenakan belum tersedianya modul yang relevan berkaitan dengan perilaku asertif. Penggunaan modul memungkinkan para siswa dapat mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri dan menekankan penguasaan bahan pelajaran secara optimal (*mastery learning*) yaitu dengan penguasaan minimal 80% (Sudjana & Rivai, 2001).

Modul yang digunakan sebagai media, akan lebih banyak mengaktifkan dan melibatkan sistem indera siswa yang pada akhirnya dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling secara maksimal. Salah satu layanan yang dapat diberikan dengan menggunakan modul yaitu layanan informasi. Tujuan dari layanan informasi yaitu untuk membekali individu dalam pengembangan potensi diri siswa, dengan

berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat (Yusri, 2013).

Pernyataan tersebut didukung oleh Nursalim (2015) yang menegaskan bahwa modul dapat menyajikan informasi yang banyak bagi siswa, membantu dalam pemecahan masalah, dapat memperoleh dan memahami informasi sesuai dengan minat dan kecepatan masing-masing, fleksibel, menarik karena dilengkapi gambar dan warna. Adapun menurut Ayriza (2009) jika ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, siswa mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebayanya, sehingga metode pembelajaran modul juga bisa efektif dengan mengaktifkan kerja sama dalam kelompok teman sebaya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat menggurui.

Santyasa (2009) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu materi yang disajikan fokus, jelas, dan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan menggunakan rancangan modul yang baik dan mengikuti kaidah penyusunannya, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru untuk menciptakan pandangan, wawasan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sesuai dengan tujuan hidup.

Materi modul bimbingan dan konseling mencakup informasi yang lebih tentang perilaku asertif, disusun secara sistematis, berisikan materi yang sesuai dengan kondisi siswa, menggunakan bahasa sederhana, dan

komunikatif serta dilengkapi dengan lembar kerja sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang perilaku asertif. Melalui modul perilaku asertif ini, diharapkan timbul motivasi siswa untuk terlibat aktif mempelajari, memahami dan meningkatkan perilaku asertif pada dirinya, sehingga bisa menjadi salah satu acuan dasar untuk kehidupan efektif sehari-harinya. Penyusunan modul ini, juga didukung oleh kebutuhan guru BK/Konselor sebagai media relevan untuk membantu siswa meningkatkan perilaku asertif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka modul bisa menjadi variasi media dan strategi efektif bagi guru BK/Konselor dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Dalam proses penyusunan modul, peneliti akan melakukan kerja sama dengan guru BK/Konselor yang ada di sekolah, melakukan diskusi dengan para ahli di bidang bimbingan dan konseling untuk memvalidasi isi/konstruksi modul yang dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sebanyak mungkin referensi pendukung dan masukan dalam pengembangan modul.

Peneliti berharap modul yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya membantu guru BK/Konselor dalam memberikan layanan dengan materi bahasan berkenaan dengan perilaku asertif siswa di sekolah dan melengkapi layanan bimbingan dan konseling yang sudah terlaksana.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) siswa tidak berani menyampaikan pendapat dan kebutuhan diri, (2) siswa cenderung bersikap agresif ketika ada konflik dengan teman, (3) siswa membolos atau cabut pada saat jam pelajaran, (4) siswa merokok karena dipengaruhi oleh lingkungan, (5) siswa rentan menjadi korban *bullying*. Semua masalah tersebut dimungkinkan terjadi karena tidak mampu perilaku asertif siswa terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan berani berkata 'ya' dan 'tidak' sesuai dengan keadaan diri. Selanjutnya guru BK/Konselor belum memiliki modul yang relevan untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan konseling berkaitan dengan perilaku asertif dan masih menganggap biasa mengenai perilaku asertif.

Guru BK/Konselor sebagai pendidik bertugas membantu siswa untuk meningkatkan perilaku asertif melalui pemberian layanan BK dengan format klasikal dan kelompok. Untuk mendukung kegiatan tersebut, guru BK/Konselor memerlukan media yang relevan yaitu modul. Mempelajari materi pada modul, dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan tertentu, sehingga membantu siswa memahami materi layanan secara mandiri dengan bantuan terbatas dari pihak lain.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka hal-hal yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang layak secara isi dan tampilan.
2. Deskripsi tingkat keterpakaian modul BK untuk meningkatkan perilaku asertif siswa oleh guru BK/Konselor.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini “Apakah modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan dapat meningkatkan perilaku asertif siswa”. Adapun yang menjadi rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah modul BK yang dikembangkan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa layak secara isi dan tampilan?
2. Bagaimana tingkat keterpakaian modul BK yang dikembangkan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa oleh guru BK/Konselor?

### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang layak secara isi dan tampilan.

2. Mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa oleh guru BK/Konselor.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Kegiatan pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk berupa modul untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang dapat digunakan oleh siswa SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) serta dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor dalam memberikan layanan. Adapun spesifikasi modul BK untuk meningkatkan perilaku asertif yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Modul yang disusun mengacu kepada layanan bidang bimbingan dan konseling meliputi bidang pribadi dan sosial.
2. Penggunaan modul yang disusun lebih kepada ranah kognitif untuk pemahaman dan pengembangan siswa terhadap kondisi diri positif berkenaan dengan perilaku asertif.
3. Materi pada modul disusun berdasarkan kebutuhan siswa berkenaan dengan perilaku asertif.
4. Bentuk evaluasi dalam modul menggunakan UCA (*understanding, comfortable, action*) yang di dalamnya mengandung unsur dinamika BMB3, yakni menggali respon siswa dari aspek berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab melalui tindakan yang dilakukan.
5. Modul dilengkapi dengan latihan/lembar aktivitas yang bersifat pemahaman dan pengalaman siswa berkenaan dengan perilaku asertif.

6. Modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan bagi guru BK/Konselor sehingga memudahkan guru BK/Konselor dalam pemberian layanan.
7. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat melatih siswa agar terbiasa membaca dan memotivasi siswa belajar secara mandiri.
8. Materi-materi bahasan pada modul disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas.
9. Modul yang dikembangkan di desain menggunakan variasi warna dengan kombinasi warna hijau, biru, *orange*, dan warna abu-abu terang untuk *background* pada setiap halaman.
10. Modul dicetak menggunakan kertas HVS dengan ukuran B5.
11. Modul memiliki daya tarik karena disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek desain dan grafis yang disesuaikan dengan siswa SLTA. Adapun yang menjadi kelemahan pada penggunaan modul, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam belajar artinya siswa yang lebih dominan belajar menggunakan audio dan/atau visual saja dimungkinkan akan berpengaruh dalam ketertarikan membaca modul.

#### **G. Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan modul bimbingan dan konseling sebagai alternatif guru BK/Konselor untuk membantu meningkatkan perilaku asertif siswa di sekolah, memiliki kepentingan pengembangan sebagai berikut.

1. Kondisi yang terjadi saat ini masih banyak siswa yang mengalami masalah berkenaan dengan ketidakmampuan dalam berperilaku asertif.

2. Belum banyak strategi pelayanan BK yang menggunakan modul, khususnya yang berkenaan dengan perilaku asertif.
3. Modul sebagai salah satu media yang dapat digunakan oleh guru BK/Konselor sebagai peningkatan kualitas pelaksanaan layanan BK di sekolah.
4. Modul dapat digunakan secara format layanan klasikal maupun kelompok, meliputi layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan penguasaan konten.
5. Penggunaan modul memberikan kesempatan pada siswa untuk mandiri dalam belajar sehingga siswa aktif untuk memahami materi tentang perilaku asertif.

#### **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi yang melandasi dikembangkannya modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa adalah sebagai berikut.

1. Masalah perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan BK dengan memanfaatkan modul perilaku asertif oleh guru BK/Konselor.
2. Pembelajaran melalui modul mampu memberikan informasi guna meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diberikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri maupun kelompok dan klasikal dengan menggunakan modul.

4. Pembelajaran modul akan memberikan kemudahan bagi guru BK/Konselor dan siswa.

Keterbatasan penelitian pengembangan modul bimbingan dan konseling ini, apabila digunakan untuk lapangan yang lebih luas, maka perlu disikapi secara hati-hati oleh guru BK/Konselor dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

### **I. Definisi Istilah**

Istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul penelitian ini selanjutnya memberikan arah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa”. Menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan sebagai berikut.

1. Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya sistematis dan terukur untuk merancang dan membuat suatu produk dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dalam bidang BK yang diberikan oleh guru BK/konselor.
2. Modul merupakan seperangkat materi layanan berbasis cetakan berisikan pengalaman belajar yang dirancang, disusun, didesain secara sistematis, dan menarik agar mendidik siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran melalui pelaksanaan layanan BK yang disertai dengan panduan penggunaan bagi para guru.

3. Perilaku asertif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan individu mengekspresikan emosinya dengan tepat, dapat menyatakan pikiran secara langsung, jujur dan tegas, mampu mempertahankan hak pribadi, mampu berkata 'ya' dan 'tidak' sesuai dengan keadaan diri dengan tetap menghormati dan menghargai perasaan dan hak orang lain di berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).